

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam kerangka pendidikan berjenjang, mencakup fase di mana fondasi pengetahuan, afektif, kompetensi, dan watak para pembelajar mulai dibangun secara terstruktur. Keberhasilan pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran yang berkualitas tidak sebatas ditandai dengan tercapainya target kurikulum, tetapi kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal merupakan ciri proses pembelajaran yang berkualitas. Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai pelaksana utama proses pendidikan di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai perencana proses belajar, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, serta penilai hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, mutu pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara komprehensif, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi, serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Kompetensi pedagogik termasuk salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta diperkuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa

sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pentingnya kompetensi pedagogik guru juga selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 mengatur tentang standar proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, serta menantang agar mampu memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran juga harus memberikan ruang yang memadai bagi berkembangnya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta tahap perkembangannya. Untuk menciptakan hal tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik yang memadai agar mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan pemerintah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan kesadaran dan kesungguhan guru untuk senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya usaha untuk memperbaiki diri.

إِنَّا لِلّٰهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

Dalam konteks pendidikan, guru perlu secara aktif mengembangkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan profesional, termasuk komunitas belajar dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru masih belum merata. Sebagian guru telah mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami berbagai hambatan dalam merencanakan

dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Perbedaan kemampuan tersebut terlihat dari variasi dalam penggunaan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, hingga kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Masih terdapat guru yang cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered), sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ketidakmerataan kompetensi pedagogik guru tersebut berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik yang juga belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Dalam kenyataannya, masih ditemukan perbedaan antara tujuan pembelajaran yang direncanakan dengan capaian hasil belajar peserta didik di lapangan. Sebagian peserta didik belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaboratif, dan kemandirian belajar sebagaimana yang diharapkan dalam implementasi kurikulum saat ini. Selain itu, Hasil evaluasi pembelajaran pada sejumlah sekolah dasar menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mampu memahami materi pembelajaran secara maksimal. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa mutu pelaksanaan pembelajaran oleh guru masih memerlukan peningkatan sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat lebih efektif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan memperlihatkan bahwa kemampuan pedagogik guru di berbagai daerah masih berada pada tingkat sedang dan belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Selain itu, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan asesmen yang autentik, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan (Suyanto dan Asep Jihad, 2013; Mulyasa, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

peningkatan kompetensi pedagogik guru memerlukan upaya yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kebutuhan nyata guru di sekolah.

Salah satu upaya yang dipandang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui penguatan komunitas belajar guru. Komunitas belajar merupakan wadah profesional yang memungkinkan para guru terlibat secara kolaboratif dalam proses belajar bersama guna meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Keberadaan komunitas belajar memberikan arahan kepada guru untuk membangun kolaborasi melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi mengenai permasalahan pembelajaran, refleksi bersama, dan penyusunan strategi pemecahan masalah. Aktivitas tersebut menjadi sarana pembelajaran profesional yang mendorong peningkatan kapasitas dan kompetensi guru secara terus-menerus.

Dalam konteks pengembangan profesional guru, komunitas belajar dikenal sebagai Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Community/PLC). Menurut DuFour dan Eaker (1998), komunitas belajar profesional merupakan kelompok pendidik yang bekerja secara kolaboratif untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui dialog profesional, refleksi bersama, dan berbagi praktik terbaik. Sementara itu, Hord (1997) menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional memiliki karakteristik berupa visi dan nilai bersama, kepemimpinan suportif, pembelajaran kolektif, praktik bersama, serta kondisi yang mendukung kolaborasi antar guru. Konsep ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui budaya belajar bersama yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pentingnya penguatan budaya belajar bagi guru juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui SE Dirjen GTK Nomor 4263 Tahun 2024 tentang Pembentukan Komunitas Belajar di Satuan Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan diharapkan memiliki komunitas belajar sebagai wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai praktik pembelajaran, serta melakukan

refleksi bersama dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah juga mendorong tersedianya ruang dan waktu bagi guru untuk belajar melalui SE Kemendikdasmen Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru. Kebijakan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi harus ditopang oleh kompetensi guru dalam merancang proses belajar yang berkelanjutan.

Penguatan komunitas belajar guru juga berkaitan erat dengan konsep Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sebagai bagian dari pengembangan profesional, PKB menjadi proses pembelajaran yang dilakukan guru secara berkesinambungan selama masa pengabdian untuk mendukung peningkatan kemampuan dan performa kerja.. Permen PANRB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa PKB mencakup tiga komponen utama, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Melalui PKB, guru diharapkan terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran.

Pelaksanaan PKB belum sepenuhnya berjalan secara efektif karena masih terdapat kecenderungan kegiatan yang berorientasi pada pemenuhan administrasi dan dilaksanakan secara individual. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengembangan profesional belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan riil dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan komunitas belajar di beberapa sekolah juga masih terbatas pada penyampaian informasi atau penyelesaian tugas administratif tanpa disertai refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran. Akibatnya, kegiatan komunitas belajar belum memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru maupun peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

Situasi tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar di sekolah masih belum sejalan dengan konsep ideal yang diharapkan. Padahal, melalui pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berorientasi

pada kebutuhan guru, komunitas belajar dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan manajerial yang tepat untuk mengoptimalkan pelaksanaan komunitas belajar sehingga pelaksanaannya benar-benar diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru serta mutu pembelajaran di sekolah.

George R. Terry (2010) menjelaskan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan komunitas belajar sangat penting agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mampu mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Melalui manajemen yang sistematis, kegiatan komunitas belajar dapat dirancang sesuai kebutuhan guru, dilaksanakan secara kolaboratif, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan kebermanfaatannya terhadap peningkatan kompetensi guru.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan upaya penguatan manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai pendekatan yang lebih sistematis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Dalam pendekatan ini, komunitas belajar diposisikan tidak hanya sebagai media bertukar pendapat secara berkala, tetapi juga sebagai ruang pengembangan profesional yang dirancang secara sistematis serta menekankan kolaborasi, refleksi, dan keberlanjutan. Kegiatan komunitas belajar diarahkan pada aktivitas yang berkaitan langsung dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru, seperti refleksi praktik pembelajaran, berbagi praktik baik, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan komunitas belajar berbasis PKB. Melalui

pengelolaan yang terarah dan sistematis, komunitas belajar diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional guru yang efektif sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan Kota Bandung. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan akademis dan praktis yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua sekolah memiliki kegiatan komunitas belajar guru dan keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, baik di tingkat sekolah maupun melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat integrasi antara kegiatan komunitas belajar dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan agar pelaksanaannya lebih sistematis dan berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di kedua sekolah masih bervariasi. Perbedaan kemampuan tersebut turut memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran serta tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kedua sekolah tersebut dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

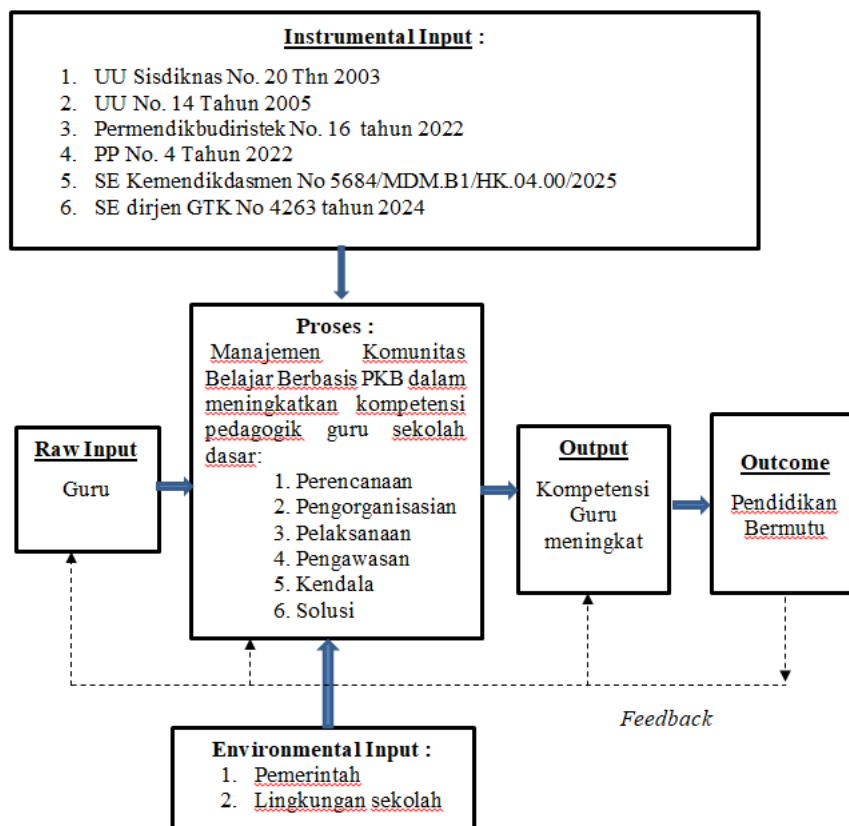
Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan pedagogik guru yang belum merata, belum optimalnya pelaksanaan komunitas belajar, serta belum terintegrasinya kegiatan komunitas belajar dengan Pengembangan Keprofesian

Berkelanjutan (PKB) menunjukkan perlunya manajemen yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Komunitas belajar yang seharusnya menjadi sarana kolaborasi profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada kenyataannya di beberapa sekolah masih belum terlaksana secara optimal dan belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan arah dan fokus penelitian mengenai pelaksanaan manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Fokus permasalahan terhadap fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam pengelolaan komunitas belajar, dimulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan komunitas belajar yang terintegrasi dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Penelitian ini juga menganalisis berbagai kendala serta upaya solusi yang dilakukan sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan komunitas belajar. Berdasarkan fokus kajian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Bagan Perumusan Masalah

Secara umum perumusan masalah Manajemen Komunitas Belajar Berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru sekolah dasar di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan sebagai berikut:

- Raw Input* dari penelitian ini adalah Guru, merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam penelitian ini, guru dijadikan sebagai subjek utama karena tingkat kompetensi pedagogik yang dimilikinya sangat menentukan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan dan hasil belajar yang dicapai.
- Proses, Manajemen Komunitas Belajar Berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dilaksanakan melalui tahapan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan, kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik guru diidentifikasi melalui analisis permasalahan pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, struktur komunitas belajar ditetapkan dengan pembagian peran yang jelas seperti koordinator, fasilitator, dan anggota, serta penjadwalan kegiatan yang disesuaikan dengan waktu belajar guru. Pada tahap pelaksanaan. Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan melalui diskusi pedagogik, praktik pembelajaran, observasi sejawat, serta refleksi secara bersama-sama dalam mengembangkan kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pada tahap pengawasan, dilakukan pemantauan keterlaksanaan program dan peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui analisis hasil pembelajaran sebagai bahan evaluasi efektivitas kegiatan komunitas belajar dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Untuk meningkatkan efektivitas tersebut maka diperlukan pula analisis yang menjadi kendala dalam pelaksanaan komunitas belajar serta solusi yang dapat diupayakan untuk mengatasi kendala tersebut.

c. *Instrumental Input* dari penelitian ini sebagai perangkat regulasi yang menjadi landasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 39 dan 40 dijadikan dasar bahwa pendidikan harus dilaksanakan dalam suasana belajar yang aktif, kreatif, dan partisipatif. Komunitas belajar di SD merupakan sarana yang memungkinkan keterlibatan guru secara langsung dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan hak dan kewajiban guru untuk meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Komunitas belajar menjadi sarana guru sekolah dasar untuk melakukan Pengembangan

Keprofesian Berkelanjutan (*Continuous Professional Development/CPD*) melalui kolaborasi dan refleksi bersama.

- 3) Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan riset dan teknologi No. 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatur pelaksanaan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Komunitas belajar di SD membantu guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai standar proses yang menuntut refleksi dan kolaborasi antarguru.
 - 4) PP no 4 tahun 2022 tentang Guru Profesional, menegaskan profesionalisme guru harus didukung oleh komunitas belajar dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Komunitas belajar merupakan wadah resmi bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan profesionalismenya melalui praktik berbasis refleksi dan berbagi pengetahuan.
 - 5) Surat Edaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah No 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru, mengatur waktu khusus bagi guru untuk belajar, berkolaborasi, dan meningkatkan kompetensinya. Hari belajar guru dimanfaatkan untuk kegiatan komunitas belajar di sekolah dasar, seperti diskusi pembelajaran, lesson study, dan praktik baik.
 - 6) Surat Edaran dirjen GTK No 4263 tahun 2024 Tentang tentang Satuan Pendidikan Memiliki Komunitas Belajar, mewajibkan setiap satuan pendidikan memiliki dan mengaktifkan komunitas belajar. Di SD, komunitas belajar menjadi wadah formal bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, melakukan refleksi bersama, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan.
- d. *Environmental Input* dalam penelitian ini adalah pemerintah dan lingkungan sekolah. Pemerintah berperan sebagai pihak yang menyediakan kebijakan, regulasi, program, dan dukungan sistem

terhadap pengembangan kompetensi guru. Berbagai kebijakan pemerintah menjadi landasan pelaksanaan komunitas belajar dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendayagunaan pemerintah agar guru terus mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan kolaboratif dan pembelajaran berkelanjutan. Pemerintah juga menyediakan berbagai program pendukung seperti pelatihan, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), platform pembelajaran guru, dan kebijakan Hari Belajar Guru yang mendukung terciptanya budaya belajar profesional di sekolah. Lingkungan sekolah mencakup budaya organisasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, hubungan antarguru, iklim kerja, sarana dan prasarana, serta dukungan terhadap kegiatan komunitas belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong guru untuk aktif berkolaborasi, berbagi praktik baik, melakukan refleksi pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya belajar di sekolah melalui pemberian dukungan, motivasi, fasilitasi program komunitas belajar, serta penguatan kolaborasi antarguru. Hubungan kerja yang harmonis antar guru juga memengaruhi efektivitas komunitas belajar.

- e. *Output* dari penelitian ini yaitu meningkatnya kompetensi pedagogik guru sebagai hasil dari pelaksanaan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Peningkatan kompetensi tersebut tercermin dari berkembangnya kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik, memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru juga ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen atau penilaian yang lebih variatif dan

otentik, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, serta memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan diskusi melalui komunitas belajar. Kegiatan komunitas belajar berbasis PKB, guru tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses belajar kolaboratif yang mendorong peningkatan keterampilan profesional secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Kegiatan berbagi pengalaman, diskusi praktik baik, penyusunan perangkat pembelajaran bersama, serta refleksi pembelajaran menjadi sarana bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

- f. *Outcome* yang diharapkan yaitu terwujudnya pendidikan yang bermutu melalui peningkatan kompetensi guru yang terlihat dalam kualitas proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terstruktur, interaktif, serta meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

g. *Feedback*

Dalam kerangka penelitian ini, sebagai hubungan timbal balik antara hasil yang diperoleh dari proses manajemen komunitas belajar berbasis pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar berbagai komponen yang memengaruhi implementasinya. Umpan balik berfungsi sebagai mekanisme evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dari pelaksanaan manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Umpan balik diperoleh dari evaluasi peningkatan kompetensi guru sebagai hasil dari implementasi program. Hasil ini kemudian berfungsi sebagai bahan refleksi bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, dan pengelola komunitas belajar, untuk menilai efektivitas program. Melalui proses umpan balik ini, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam implementasi program dapat diidentifikasi dengan lebih jelas.

Hasilnya kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan komunitas belajar. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar belum memberikan dampak optimal dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, maka diperlukan penyesuaian berupa perbaikan materi kegiatan, metode diskusi, pola kolaborasi antarguru, dan dukungan manajerial dari sekolah. Umpan balik juga berperan dalam memperkuat keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan program. Kepala sekolah dapat menggunakan umpan balik sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan pengembangan profesional bagi guru di sekolah. Guru juga dapat memanfaatkan refleksi ini untuk meningkatkan kualitas praktik pengajaran di kelas. Dengan demikian, proses umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi program tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Melalui mekanisme umpan balik yang berkelanjutan ini, pelaksanaan manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan diharapkan dapat berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan guru dan tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada akhirnya, proses ini akan berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan pencapaian pendidikan berkualitas di sektor pendidikan.

2. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) serta kendala dan solusi dalam manajemen komunitas belajar berbasis pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.

Adapun pembatasan masalah secara spesifik dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan komunitas belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan dan visi komunitas belajar guru.
 - 2) Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi pedagogik guru.
 - 3) Mengembangkan program kegiatan komunitas belajar berdasarkan PKB.
 - 4) Menentukan materi atau topik pembelajaran untuk komunitas belajar.
 - 5) Mengembangkan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan komunitas belajar.
 - 6) Merencanakan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan komunitas belajar.
- b. Pengorganisasian Komunitas Belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Membuat struktur organisasi komunitas belajar di sekolah.
 - 2) Menentukan peran dan tanggung jawab anggota komunitas belajar.
 - 3) Keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung kegiatan komunitas belajar.
 - 4) Manajemen sumber daya manusia dalam komunitas belajar.
 - 5) Koordinasi antar anggota komunitas belajar.
 - 6) Manajemen fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan komunitas belajar.
- c. Pelaksanaan Komunitas Belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Melaksanakan kegiatan diskusi pembelajaran dalam komunitas belajar.
 - 2) Berbagi praktik terbaik antarguru.
 - 3) Kegiatan refleksi tentang praktik pembelajaran di kelas.
 - 4) Pengembangan alat pembelajaran secara kolaboratif.
 - 5) Meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan komunitas belajar.

- 6) Partisipasi aktif guru dalam kegiatan komunitas belajar.
- d. Pengawasan Komunitas belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Pemantauan pelaksanaan kegiatan komunitas belajar oleh kepala sekolah.
 - 2) Evaluasi pelaksanaan program komunitas belajar.
 - 3) Penilaian peningkatan kompetensi pedagogik guru.
 - 4) Dokumentasi kegiatan komunitas belajar.
 - 5) Tindak lanjut hasil evaluasi kegiatan komunitas belajar.
- e. Kendala Komunitas belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Keterbatasan waktu bagi guru untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar.
 - 2) Kurangnya partisipasi aktif guru dalam kegiatan komunitas belajar.
 - 3) Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan komunitas belajar.
 - 4) Kurangnya koordinasi antar anggota komunitas belajar.
 - 5) Keterbatasan dukungan kebijakan di tingkat sekolah.
- f. Solusi mengatasi kendala Komunitas belajar berbasis PKB meliputi :
 - 1) Penjadwalan kegiatan komunitas belajar yang lebih fleksibel.
 - 2) Meningkatkan motivasi dan partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar.
 - 3) Mengoptimalkan dukungan kepala sekolah untuk kegiatan komunitas belajar.
 - 4) Memanfaatkan teknologi dalam kegiatan komunitas belajar.
 - 5) Memperkuat budaya kolaborasi antarguru di sekolah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis manajemen komunitas belajar berbasis Pengembangan

Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis:

- 1) Perencanaan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.
- 2) Pengorganisasian komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.
- 3) Pelaksanaan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.
- 4) Pengawasan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.
- 5) Kendala yang dihadapi dalam komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.
- 6) Solusi yang mungkin untuk mengatasi Kendala dalam komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 249 Astanaanyar dan SDN 079 Kopo Pajagalan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar melalui pengelolaan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen komunitas belajar guru sebagai usaha meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan pemahaman tentang bagaimana fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diterapkan dalam komunitas belajar melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan serta program pengembangan profesional guru yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembinaan guru melalui penguatan komunitas belajar berbasis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di satuan pendidikan. Dinas Pendidikan diharapkan memperoleh informasi mengenai berbagai faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan komunitas belajar berbasis PKB di sekolah, sehingga dapat menyusun

kebijakan, program pendampingan, pelatihan, maupun fasilitasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dalam mengelola serta mengembangkan komunitas belajar di sekolah secara lebih sistematis dan terencana. Melalui pengelolaan yang efektif, komunitas belajar diharapkan mampu menjadi sarana yang mendukung peningkatan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran di sekolah.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya keberadaan komunitas belajar dalam mendukung pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai sarana untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan mendorong guru untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas belajar, sehingga dapat meningkatkan kompetensinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yang dapat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang manajemen komunitas belajar, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, dan peningkatan kompetensi lain di sekolah dasar.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan serta batasan masalah tersebut, peneliti menguraikannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan komunitas belajar berbasis PKB dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?

2. Bagaimana pengorganisasian komunitas belajar berbasis PKB untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
3. Bagaimana pelaksanaan komunitas belajar berbasis PKB untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
4. Bagaimana pengawasan komunitas belajar berbasis PKB untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
5. Apa kendala yang dihadapi dalam komunitas belajar berbasis PKB untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?
6. Apa solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kendala dalam komunitas belajar berbasis PKB untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar?